

**ICHTISAR ANALISA BAHASA
PENGANTAR KEPADA LINGUISTIK**

DJILID

II

FONOLOGI

OLEH:

DR. SAMSOERI



**DITERBITKAN OLEH
LEMBAGA PENERBITAN I.K.I.P.
MALANG**

ILMU BUNJI

Ilmubunji dan Gunanja

Penjelidik bahasa jang ingin memperoleh hasil jang sebaik-baiknya, perlu mengetahui ilmubunji - dan pemakaiannya. Tanpa menguasai ilmubunji ia akan kandas pada hasil jang tak sempurna dan tak memuaskan, karena bahasa pertama bersifat bunji. Begitu pula bagi orang jang ingin mempelajari bahasa kedua dengan tjara teknik penjelidikan bahasa, pengetahuan ilmubunji (fonetik) dan penggunaannya merupakan conditio sine qua non. Kedua matjam orang diatas itu sebelum dapat meletakkan dasar2 tatabasa, harus dapat mengenali bunji2 bahasa jang dipeladjarinya lebih dahulu, dan orang jang kedua disamping itu harus dapat mengutjapkan bunji2 itu, biarpun jang pertama tidak ada salahnja untuk menguasainya djuga.

Dengan singkat dapat dikatakan, bahwa fonetik ialah studi tentang bunji2 udjar. Sebagai ilmu, fonetik berusaha menemukan kebenaran2 umum dan memformulasikan hukum2 umum tentang bunji2 itu dan pengutjapannya; sebagai kemahiran, fonetik memakai data deskriptip dasar daripada fonetik ilmiah untuk memberi kemungkinan pengenalan dan produksi (pengutjapan) bunji2 udjar itu.

Orang jang telah terlatih dalam ilmubunji itu mempunyai pengetahuan dan kemahiran menganalisa dan menghasilkan tiap bunji bahasa, karena ia telah tahu tentang struktur dan fungsi peralatan udjar. Iapun dapat menguraikan dengan se-tepat2nja dan se-sederhana2-nja pembentukan bunji2 bahasa asing, sehingga ia sendiri maupun siapa sadja jang telah terlatih dalam ilmubunji, dapat menghasilkan bunji2 itu dengan betul dengan mempergunakan alat2 utjapnja sesuai dengan uraian jang telah diformulasikannya.

Bunji2 bahasa asing jang tidak keru2-an itu

dapat diklasifikasikannya dan ditundukannya fungsi hubungan dari yang satu dengan yang lain. Dengan begitu ia mengubah kekatjauan itu menjadi sebuah sistem daripada kesatuan2 sebanjak beberapa puluh sadja. Berdasarkan sistem itu penjeli - dik itu dapat mengarang sebuah tulisan-kerja yang praktis untuk pentjataan bahasa asing itu, yang dapat ditulis dan dibatjanja dengan mudah. Tulisan-kerja yang praktis itu dapat dipakainya untuk mentjatat kata2 dan tjiri2 tatabasa, sementara ia mempeladjar dan merekam kalimat2 yang berhubungan.

Ilmubunji Umum

Agaknya tidak mengherankan, bahwa untuk menguraikan dan menguasai bunji2 tiap bahasa hanya diperlukan sebagian sadja dari bunji2 bahasa2 didunia yang tak terbilang matjamnya itu. Ilmubunji umum memberikan pengetahuan dan kemahiran untuk mengenal dan menghasilkan setjara umum berbagai matjam bunji bahasa dari dunia ini. Dalam menganalisa bunji2 bahasa Indonesia, kita tidak memerlukan pengetahuan tentang bunji th, yang, umpamanya, terdapat dalam bahasa Inggris; djika objek kita bahasa Djerman, pengetahuan tentang bunji i yang terdapat didalam bahasa Arab tidak ada padanya; demikian pula segala sesuatu mengenai bunji 3 dalam bahasa Tjeko tidak kita perlukan dalam analisa kita tentang bunji2 bahasa Djawa. Tiap bahasa hanya mempergunakan sebagian - ketjil sadja dari seluruh kemungkinan, dan tidak ada dua bahasa yang memakai bunji2 yang sama benar.

Karena kenjataan yang kami berikan misalnja diatas itu, jaitu, bahwa perbedaan matjam2 bunji - yang terdapat dalam bahasa2 serta tidak mungkin peramalan bunji2 apa yang akan terdapat di-

dalam suatu bahasa, peladjar ilmubasa hanja akan berhasil menjiapkan diri untuk pakerdjaannja, djika ia telah menguasai benar ichtisar umum tentang seluruh daerah bunji udjar. Memang benarlah, bahwa didalam ichtisar sematjam itu peladjar mungkin mempeladjar barjak soal2 jang tidak akan pernah ada kesempatan untuk dipakai, tetapi, djika ichtisar itu memang tjukup luas dan dalam, ia tidak akan mendapatkan bunji udjar jang baru sama sekali didalam suatu bahasa asing. Keuntungan langsung daripada peladjaran fonetik umum ialah, bahwa peladjar ilmubasa itu dilengkapi dengan suatu alat untuk mengerdjakan dengan bebas semua masalah jang istimewa jang mungkin didjumpainja didalam penjelidikannja tentang suatu bahasa tertentu.

Tetapi, masih ada lagi keuntungan jang lain. Betapapun baiknja peladjar mengetahui bunji2 didalam suatu bahasa tertentu, pengetahuannja akan diperluas dan dipertadjam oleh perspektip daripada fonetik umum. Pengertiannja tentang bunji t Indonesia didalam kata tari, umpamannja, sangatlah diperdalam, djika ia tahu tidak sadja bagaimana bunji itu berbeda dari bunji d didalam kata dari dan bunji s didalam kata sari, tetapi - djuga bagaimana bunji itu berbeda dari bunji t bahasa Inggris, umpamannja, didalam kata time 'waktu', bunji t bahasa Hungaria didalam kata taj 'didarah', atau t bahasa Tjina didalam kata ta 'besar'. Pandangan jang luas inilah jang memungkinkan dia dapat membandingkan tiap pasangan bunji jang pernah didengarkannja, dan berdasarkan perbandingan sematjam itu dapat dibuatnja sebuah sistem penggolongan jang tjukup lentur untuk dapat menguraikan semua bunji bahasa.

Tjara Mempeladjar Bunji2 Udjar

Setjara fonetis, bahasa, jang dapat dianggap merupakan kontinum bunji, dapat dipeladjar se-

tjara teoritis dengan tiga matjam djalan, jaitu: pertama, bagaimana bunji2 itu dihasilkan oleh alat2 utjap; kedua, bagaimana arus bunji telah keluar dari rongga mulut dan/atau rongga hidung; si pembijtara merupakan gelombang2 bunji didalam; ketiga, bagaimana bunji itu diinderakan melalui alat pendengaran dan sjaraf si pendengar. Tjara pertama itu disebut fisiologis atau arti-kuler; jang kedua disebut akustis, dan jang ketiga impresip atau auditeris (menurut pendengaran).

Sampai sekarang ini tjara jang ketiga itu hanya terbatas kepada pemberian kesan tentang "enak" atau "tidak enak"-nja bunji itu didengar saja, sehingga hanya merupakan teori belala dan tidak pernah diadakan penyelidikan, karena memang hampir2 tidak mungkin untuk disusun suatu sistem ilmu tentangnja. Data jang diperoleh bagi tjara ini banjal jang bersimpang-siur, dan tidak mungkin untuk mencari bukti2 jang objektif. Tjara jang kedua adalah jang paling eksak, sebab didasarkan kepada pendapat2 ilmu fisika dan matematika. Tetapi tjara ini tidak praktis dan tiap anlibasa tidak mempunyai waktu untuk mempelajari fisika dan matematika. Terlebih lagi alat2 jang dipakai sukar diperoleh untuk pkerjaan2 praktis, sehingga dapat dikatakan bahwa tjara ini tidak dapat ditrapkan.

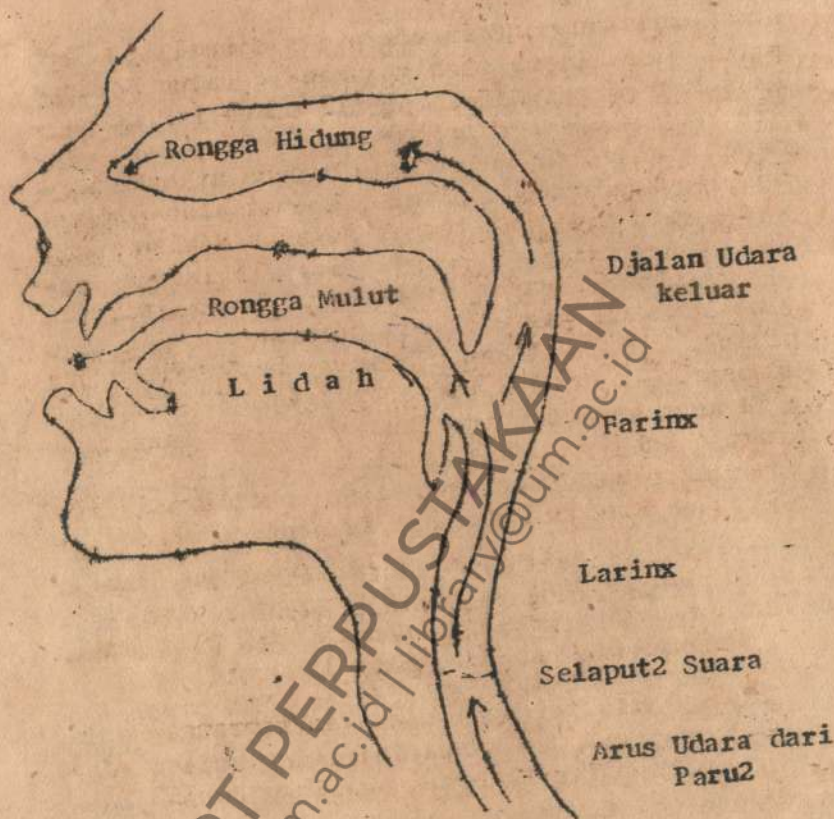
Inggallah tjara pertama jang memang mudah, praktis, dan dapat diberikan bukti2 datanja, sehingga setiap orang dapat mengtrapkannja. Hampir semua gerakan2 alat2 utjap itu dapat kita periksa, dari parti2, sekat rongga dada, tenggorokan, lidah dan bibir. Pkerjaan2 alat2 jang statis hampir semua dapat kita "rasakan", sehingga karena itu semua tiap bunji dapat diterangkan betapa dihasilkan oleh gerakan2 alat utjap dan bagian2 mana jang membantu menghasilkan bunji itu. Hal ini dapat dipeladjadi dengan tepat dan mudah,

karena istilah2 jang dipakai didalam menerangkan dengan djalani ini merupakan istilah2 mnemonis, artinja membantu ingatan kita, dan karena itu lebih memudahkan uraian kita tentang bunji2 itu. Kata2 seperti bibir, gigi, lidah, langit2, tekak, dan lain sebagainya sangatlah mudah diingat, dan merupakan kata2 jang dipakai oleh hampir setiap ahlibasa. Terlebih lagi, setelah bunji2 itu diterangkan dengan istilah2 itu, sangatlah mudah bagi kita untuk menurunkan tjara menghasilkannya, jaitu dengan hanya menggerakkan alat2 utjap jang dimaksud didalam uraian itu sadja. Pemakaian jang mudah dan enak terdjamin oleh istilah2 sematjam ini, dan karena semua ahli fonetik memakai istilah2 sematjam ini, konvensi terdjamin pula.

Selanjutnja didalam bab ini kami hanya memakai istilah2 jang dipakai didalam ilmu fonetik fisiologis atau artikulasi sadja. Mudahnja diketahui, bahwa banyak sinonim2 bagi istilah2 itu, tetapi kami hanya memakai seperakit sadja, supaya pelajar tidak dikatjaukan oleh sinonim2 itu. Djika kita telah mengetahui istilah2 jang dipakai disini dan apa jang dimaksud dengan istilah2 itu, kami kira, kita tidak akan mendapat kesukaran untuk menambah nama2 atau istilah2 lain.

Pembentukan Bunji2. Utjar

Untuk mempelajari peralatan utjar manusia seljara mengerakkan, sebuah bagan sangatlah membantu. Bagan itu ialah belahan sisi kepala manusia jang menghadap kekiri, seperti gambar berikut ini :



Gambar 1. Djalannja Udara dari paru2, melalui Larinx, Farinx, terus kerongga mulut dan/atau kerongga hidung, keluar.



Setjara sederhana sekali peralatan utjap manusia dapat dibandingkan dengan alat musik tiup seperti seruling: bunji2 dihasilkan dengan menghembuskan udara jang dihambat, dihalangi, atau lain2 -nja jang merintangki kebebasan djalannja arus udara melalui aliran jang terkurung. Dida-

lam peralatan manusia udara itu dihasilkan oleh paru2 yang diatur oleh gerakan2 teratur daripada sekat rongga dada. Apabila udara ini mengalir keatas melalui larinx dan farinx, lalu kedepan dan keluar mulut atau hidung atau kedua-nja, arus udara itu dapat dihambat atau dirintangi pada pelbagai tempat seluruh djalan itu, dan bentuk daripada ruang2 yang dilaluinya dapat di-ubah2. Dengan "permainan" udara ini, bila mengalir dari paru2 sampai kelubang hidung atau bibir2, kita hasilkan hampir semua bunji ujar manusia. Ada bunji2 tertentu yang dihasilkan dengan arus hawa terhirup ke-paru2 dari luar, umpamanya bunji p bahasa Sawu.

Untuk memudahkan pengertian, artikulasi itu kami bagi menjadi dua bagian yang pokok :

- ✓ (1) Apabila setjara relatif tidak ada hambatan/rintangan antara paru2 dan udara luar. Artikulasi demikian itu akan menghasilkan bunji2 VOKAL. 1)
- ✓ (2) Apabila terdapat hambatan/rintangan antara paru2 dan udara luar. Artikulasi demikian itu akan menghasilkan bunji2 KONTOID. 1)

Jang kedua ini kami bagi lagi menjadi lima matjam artikulasi, jaitu :

- (a) Apabila terdapat hambatan menjeluruh pada salah satu tempat antara paru2 dan udara luar, sehingga djalan arus udara itu tertutup. Bunji2 yang dibentuk setjara demikian kami sebut HAMBAT, umpamanya : p, t, k, b, d, g, ? , didalam kata2 papa, tata, kuku, baba, dada, gagu, anak.
- (b) Djalan arus udara dimulut mungkin seperti pada (a), tetapi dengan membuka djalan kerongga hidung. Artikulasi sematjam

itu akan menghasilkan bunji2 jang kami sebut NASAL, umpamanja : m, n, ñ, ŋ, dida - lam kata2 mana, nama, naya.

(c) Djalan arus udara mungkin dihalangi pada salah satu tempat, sehingga hanja merupakan sebuah lubang ketjil jang berbentuk - sebagai lekah pandjang atau sebagai tje - lah, jang dilalui oleh udara itu. Bunji2 jang dihasilkan setjara demikian kami sebut SPIRAN, umpamanja : f, s, sj, didalam kata2 fakta, sama, sjarat.

(d) Garis tengah djalan dipulut mungkin terhambat, tetapi sebuah lubang mungkin ting gal sepanjang sebelah atau kedua belah sisi jang dilalui arus udara. Bunji2 jang dihasilkan sematjam itu kami sebut LATE - RAL, umpamanja : l, jang terdapat dalam kata lalat.

(e) Arus udara jang lalu itu mungkin menjebab kan sebuah alat jang elastis bergetar dengan tjepat. Bunji jang dihasilkan sematjam itu kami sebut GETAR, umpamanja : r, jang terdapat dalam kata rata.

Sekarang kita hendaklah mengenali alat2 jang melakukan artikulasi2 itu.

Alat2 Utjap

Apakah jang kami sebut alat2 utjap tentulah bukan per-tama2 hanja mengenai penghasilan bunji2 sadja. Bibir, gigi, dan lidah dapat dikatakan alat2 untuk makan; larinx dan paru2 adalah alat2 untuk bernapas. Tetapi disini kami akan mengabaikan fungsi2 primer daripada alat2 itu dan mengamatinja hanja didalam fungsinja jang sekunder, jaitu menghasilkan bunji.

Seperti telah kami katakan diatas, karangan -

ini hanyalah bersifat ichtisar. Demikian pula bagian yang mengenai ilmu Bunji, ini, sehingga pelajar terpaksa harus menambah dengan memeriksa buku2 baku tentang ilmu Bunji didalam bahasa2 asing, karena setahu kami belum ada yang ditulis didalam bahasa kita, yaitu umpamanja, buku R.H. S. Heffner, General Phonetics, 1952, atau buku Otto Jespersen, Lehrbuch der Phonetik, Leipzig, 1913, atau buku H. Zwaardemaker Cz. en L.F.H. Bijkman, Leerboek der Phonetik, Haarlem, 1928, atau lain2-nja.



Gambar 2.

KETERANGAN Gambar 2

- 1 - bibir atas; 2 - alveolaris; 3 - alveolaris; 4 - langit2 keras; 5 - langit2 lunak; 6 - anak2 lidah; 7 - bibir bawah; 8 - gigi bawah; 9 - edung lidah; 10 - epiglottis; 11 - belakang lidah; 12 - larynx; 13 - faring; 14 - trachea; 15 - selaput suara; 16 - dinding tenggorokan.

Sebenarnya beladjar dengan gambar dan bagan sadja tidaklah cukup. Sebaiknja peladjar menambah juga dengan mengadakan pemeriksaan sendiri,

Jika ia mau mengetahui dengan seksama, yaitu dengan menjadikan sebuah tjermis ketjil yang dibayar ke-mana2. Disamping itu ia mpu senter ke tjil akan menambah kelengkapan-perengkapan yang sederhana ini; tetapi tjermis itu perlu benar. Dengan alat2 ini peadja dapat mengadakan pemeriksaan sendiri apa yang dikatakan didalam uraian tentang alat2 utjap itu dengan memeriksa alat2 itu sendiri.

Setjara sederhana alat2 utjap itu dibagi menjadi dua matjam; ARTIKULATOR2, yaitu alat2 yang dapat digerakkan lebih kurang dengan bebas dan dengan demikian dapat dibuat menempati posisi-jang berbagai matjam; TITIK2 ARTIKULASI, yaitu titik atau daerah yang tertentu terletak diatas artikulator2 yang dapat disentuh atau dapat di dekati. Ujung-lidah itu merupakan artikulator, karena dapat digerakkan keatas atau kebawah, kedepan atau kebelakang, dan karena gerakan2 itu perlu sekali untuk menghasilkan banjak bunji; gigi depan atas merupakan titi artikulasi, karena ujung-lidah dapat menjentuh atau mendekatinya. Dalam bagian ini kita akan membitjarakan dengan singkat tiap2 artikulator, menjentuhkan gerakan2 dan posisi yang khas dan titik2 artikulasi yang khas pula.

(1) PIPIR DITAM mungkin membentuk pengham-batan sama sekali daripada jalan dimulut dan ditekan keras2 atau pelan2 kepada bibir atas, serta dapat pembentukan banji p di dalam kata pi-pi, di dalam kata bibi, atau m di dalam kata mimpi. Bibir-bawah itu mungkin mendekati bibir-atas dan membentuk lubang yang berbentuk lebih sempit, seperti didalam pembentukan bunji2, didalam kata Sepanyol habera-punja, Habana. Kedua bibir itu mungkin ditepatkan dan dimuntjungkan, untuk membentuk lebih kurang sebuah lubang yang bentuknya kira2 bundar dari berbagai ukuran, um-